

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan harta kekayaan perusahaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya sehingga dengan menggunakan aset tetap kinerja perusahaan akan maksimal dan akan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2018:49) pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:216) Aset tetap adalah aset yang dimiliki dan tidak untuk diperjualbelikan (baik dibuat sendiri maupun diperoleh dari pembelian, pertukaran, dan sumbangan), manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi, digunakan dalam kegiatan atau operasi perusahaan dan nilainya relatif tinggi.

Pengertian aset tetap (*fixed asset*) menurut Sofia, dkk (2018:240) adalah aset yang berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan, bernilai material, dan tidak dimaksudkan untuk dijual kepada pelanggan. Aset tetap dapat berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan peralatan.

Sedangkan menurut Effendi (2015:233) Aset tetap adalah aset yang dimiliki (bisa dibuat sendiri, dibeli baik tunai maupun dari hasil pertukaran aset atau diperoleh dari sumbangan dan hadiah) dan tidak untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, nilainya relatif tinggi, umurnya lebih dari satu periode akuntansi dan digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik diperoleh dari

pembelian, pertukaran, sumbangan ataupun yang dibuat sendiri, bukan untuk diperjualbelikan, yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan selama lebih dari satu periode tertentu.

2.2 Pengelompokan Aset tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:216) suatu aset dapat dikelompokkan sebagai aset tetap apabila memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Berwujud (tangible asset)
Aset berupa barang yang memiliki wujud, bukan suatu yang tidak memiliki wujud seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun (age more than one year)
Umur suatu aset yang dimaksud adalah manfaat ekonomi, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu suatu aset dapat dipergunakan secara ekonomi perusahaan.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan (used in the company's operations)
Dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Apabila perusahaan memiliki aset tetap tetapi rusak atau tidak dapat diperbaiki, maka aset tetap tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.
4. Tidak diperjualbelikan (not for sale)
Jika suatu aset tetap yang dimiliki perusahaan umurnya lebih dari satu tahun namun dibeli dengan tujuan dijual kembali, maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap melainkan persediaan atau properti investasi.
5. Material (material)
Memiliki nilai atau harga yang relative besar. Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
6. Dimiliki perusahaan (owned by company)
Suatu aset yang bernilai tinggi, dipergunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, merupakan aset tetap jika aset tersebut secara legal merupakan aset milik perusahaan.

Pengelompokan Aset tetap menurut Effendi (2015:272) adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lainnya.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

2.3 Harga Perolehan Aset Tetap

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di Laporan Posisi Keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya. Menurut Sofia, dkk (2018:240) “Harga perolehan aset tetap adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk sampai aset tetap tersebut siap digunakan oleh perusahaan”. Sedangkan menurut Catur, dkk (2018:338) “Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau aset lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan sampai aset tersebut siap untuk digunakan”.

Menurut SAK ETAP (2018:49) biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsional;
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tetap tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan menghasilkan persediaan.

2.4 Perolehan Aset Tetap

Aset tetap diperoleh dengan berbagai cara, masing-masing cara perolehan aset tetap mempengaruhi penentuan biaya perolehannya. Adapun cara perolehan aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016: 218) adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai

Aset Tetap diperoleh melalui pembelian tunai dicatat di dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut seperti yang tercantum dalam faktur dan beban-beban yang berkaitan langsung dengan perolehan aset tersebut.

2. Pembelian Angsuran
Bunga yang dibayarkan atas pembelian angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga beban periode akuntansi berjalan, bukan dalam komponen yang menambah harga perolehan.
3. Diperoleh sebagai Donasi
Aset tetap yang diperoleh secara donasi dicatat dan diakui sebesar harga pasar.
4. Ditukar dengan Surat Berharga
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obliges yang digunakan sebagai penukar.
5. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain
Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset lainnya dicatat dengan mengkapitalisasi sejumlah harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara biaya perolehan tersebut dengan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset.
6. Membangun sendiri
Aset yang diperoleh dengan membangun sendiri, maka biaya dapat dibebankan langsung seperti bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*.

2.5 Penyusutan/Depresiasi

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode dimana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut. Menurut Sofia, dkk (2018:240) “Penyusutan adalah proses pengalokasian basis penyusutan aset tetap ke sepanjang taksiran umur manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis”. Menurut Rudianto (2012:260) ”Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”. Sedangkan menurut SAK ETAP (2018:51) “beban penyusutan harus harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain

mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan”.

2.6 Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:220) faktor-faktor yang memengaruhi perhitungan penyusutan periode berjalan adalah:

1. Biaya Perolehan
Biaya perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen, siap digunakan oleh perusahaan;
2. Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) juga sangat dipengaruhi manfaat ekonominya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran manfaat ekonomi
Taksiran umur manfaat adalah taksiran masa manfaat dari setiap aset tersebut. Masa manfaat adalah taksiran manfaat ekonomi dari aset tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan jam kerja atau hasil produksi. Dalam menentukan umur manfaat suatu aset tetap, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:
 - a) Perkiraan daya pakai aset yang merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
 - b) Perkiraan tingkat keausan fisik. tingkat keausan fisik suatu aset tergantung pada pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);
 - c) Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk/jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut;
 - d) Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti misalnya berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

2.7 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Metode-metode ini dipilih untuk diapakai dalam menghitung beban

penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten. Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2018:52), terdapat beberapa metode-metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)
2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)
3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan, yaitu:

1. Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

Penyusutan = Tarif x Biaya Perolehan

2. Metode saldo menurun adalah metode dimana beban penyusutan makin menurun dari ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatannya kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering disebut metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*).

Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}} \times 2$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

Dasar penyusutan yaitu Nilai Buku Awal Periode

3. Metode jumlah unit produksi adalah metode penyusutan dimana beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Hasil dari penyusutan dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah unit produk yang dihasilkan secara actual di dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dapat dihasilkan}}$$

2.8 Penentuan Umur dari Suatu Aset

Semua aset tetap (kecuali tanah) hanya akan memberikan manfaat dalam suatu jangka waktu tertentu. Untuk sejumlah aset tetap, pemakaiannya yang terus menerus merupakan suatu elemen yang menyebabkan terjadinya penyusutan. Misalkan keuangan secara fisik merupakan salah satu hal yang menyebabkan penurunan dalam kegunaan truk ataupun peralatan lainnya.

Aset tetap seperti komputer dan alat-alat elektronik lainnya, dapat menjadi usang bahkan sebelum barang tersebut menurun secara fisik. Aset tetap dikatakan menjadi usang bila terdapat aset tetap yang lain yang dapat mengerjakan sesuatu hal dengan lebih efisien. Jadi, umur kegunaan dari suatu aset bisa lebih pendek dari umur aset tersebut secara fisik. Pada akuntan biasanya menyusutkan komputer selama empat tahun, walaupun mereka tahu bahwa kegunaan komputer

lebih dari empat tahun. Jadi kerusakan, penggunaan dan juga keusangan yang menyebabkan aset disusutkan selama umur kegunaan yang diharapkan dari aset tersebut.

2.9 Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut jika diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2008:317) adalah:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

2.10 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari perolehan dan penyusutan akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:228) jumlah beban penyusutan tiap golongan/kelompok aset tetap dalam suatu periode akuntansi harus dilaporkan secara terpisah dalam laporan laba rugi atau diungkapkan dalam

catatan laporan keuangan. Penjelasan umum untuk metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan juga perlu dilaporkan. Jumlah setiap golongan utama aset tetap harus diungkapkan dalam neraca atau catatan laporan keuangan. Aset tetap dapat ditampilkan dalam nilai bukunya (biaya dikurangi akumulasi penyusutan), yang juga dapat dijelaskan sebagai nilai bersihnya.